

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanah Dairi terletak di bagian pegunungan bukit barisan melintang di sepanjang pulau sumatera dengan posisi yang jauh lebih dekat ke pantai Barat. disebelah utara berbatasan dengan Tanah Karo, di Timur laut dengan Karo dan Simalungun, di Timur dengan Simalungun dan Samosir, di Tenggara dengan Samosir dan Humbang Hasundutan, di Selatan dengan Humbang Hasundutan dan Tapanuli Tengah (Manduamas yang sejajar dengan Barus), dan Aceh (termasuk Singkil). Adapun perbatasan mulai dari Barat Daya hingga Barat Laut adalah Aceh.

Penduduk asli Dairi adalah orang Pakpak. Seiring dengan perkembangan zaman, Kabupaten Dairi sangat berkembang pesat, hal ini di tandai dengan banyaknya pendatang yang kemudiannya bermukim di kabupaten Dairi. Diawal abad ke-20, Belanda memutuskan untuk memerangi Si Singamangaraja ke XII yang berdiam di Paya Raja, Kelasén Dairi sejak tahun 1883. Pada tahun 1904-1905 Belanda melancarkan dua ekspedisi militer di Dairi. Misinya gagal, dan akibatnya November 1905 Letnan L. Vuuren di tempatkan di sidikalang sebagai komandan pasukan. Benteng dan pondokan segera di bangun, untuk membangun fasilitas militer Belanda membutuhkan para pekerja, termasuk kuli bangunan dan portir. Dimasa itu tukang terampil lulusan sekolah belum ada di Dairi. Belanda akhirnya memutuskan untuk menggunakan tenaga kerja yang tersedia di Silindung termasuk dari Toba, Humbang Hasundutan dan Samosir. Belanda

meluluhkan hati mereka dengan imbalan yang besar ratusan orang siap berangkat. Setiba di Dairi para pekerja dari Silindung banyak terkesima oleh tanah subur yang kosong terhampar di mana-mana. Ketika kembali ke kampung saat cuti atau ikatan kerjanya sudah selesai mereka pun berkisah kepada handaitolan betapa menjanjikannya masa depan di tanah Pakpak. Tergalur, para pendengar kisah pun memutuskan untuk turut pindah ke Dairi. Migrasi pun terjadi, inilah awal migrasi orang-orang Toba, datang ke Dairi.

Setelah pasca kemerdekaan pada tahun 1946 pembentukan kabupaten Dairi dilakukan. Tokoh politik Djauli Manik dan Tording Sihotang membentuk komitenasional yang beranggotakan pimpinan partai dan tokoh masyarakat. 1 oktober 1947 Dairi bersetatus menjadi kabupaten berdasarkan surat keputusan Residen Tapanuli Utara Ferdinan Lumban Tobing. Yang pada waktu itu Bupati belum ada yang di pilih hanya saja pengangkatan koordinator pemerintahan dari delapan kecamatan yang di pisahkan dari Tapanuli Utara. Pengangkatan Djauli Manik sebagai koordinator delapan kecamatan di Dairi mendapat dukungan masyarakat Pakpak. Ketika itu kesadaran orang-orang Pakpak mulai menaik dan sangat berharap pembentukan kabupaten Pakpak, ternyata perwujudanya tidak sesuai dengan harapan mereka. Sebaliknya pemerintah propinsi Sumatera Utara menetapkan seorang pendatang sebagai kepala daerah, yang tentu saja semakin memperdalam kekecewaan orang Pakpak. Pengusuran Djauli Manik membawa implikasi politik dan kesadaran etnik serta konsolidasi identitas Pakpak berangsur-angsur menurun kembali karena tidak ada lagi energi kekuasaan. Pengangkatan etnik pendatang sebagai Bupati Dairi telah mengoyak kesadaran

kembali etnik Pakpak. Sebaliknya berdirinya Kabupaten Dairi tanpa di pimpin orang Pakpak menguatkan kembali dominasi pendatang terutama di bidang politik dan ekonomi.

Adapun budaya Pakpak, seperti yang selama ini dikeluhkan orang-orang pakpak sendiri, cenderung kian tergerus. Tak kuasa menghadapi zaman yang terus berubah. Budaya pendatang yang hegemonik terutama Toba dan Karo masih lumayan serta apresiasi yang kurang terhadap budaya sendiri menjadi penyebab utamanya. Penyebab lainnya yaitu termasuk sistem pendidikan yang tidak berpihak kepada budaya pakpak sejak zaman Hindia Belanda. Kermarjinalan orang Pakpak di bidang sosial, ekonomi dan politik, serta minimnya perhatian pemerintah sekian lama untuk membentengi budaya kaum pribumi asli yang memang rentan.

Akibat dari adanya perbauran budaya tersebut, reaksi dari orang-orang yang bersuku Pakpak sebagai suku asli mendapatkan pengaruh dari kebudayaan yang datang di Kabupaten Dairi. Golongan yang datang ke Kabupaten Dairi ini menjadi golongan mayoritas, sementara suku Pakpak yang merupakan suku asli menjadi golongan minoritas. Dalam hal ini golongan minoritas mengubah sifat-sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas. Namun lambat laun suku Pakpak di Dairi kehilangan kepribadian kebudayaannya dan mengikuti kebudayaan mayoritas, terkhususnya kebudayaan dari Batak Toba, yang merupakan suku pendatang terbesar di Kabupaten Dairi.

Pergeseran budaya suku pakpak bukan hanya saja terjadi pada sistem organisasi sosial, tetapi juga sistem bahasa. Banyaknya suku pendatang yang datang ke Dairi menyebabkan penggunaan bahasa Pakpak semakin berkurang karena suku pendatang menggunakan bahasa suku mereka terutama Toba.

Keberadaan tentang sebuah pergeseran budaya Pakpak dalam kajian ini menjadi sebuah fenomena menarik untuk dikaji. Minimnya yang mengkaji tentang pergeseran budaya Pakpak merupakan alasan lain mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Oleh karena itu peneliti mencoba menelusuri tentang pergeseran budaya Pakpak dengan judul **“Perkembangan Penduduk Serta Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Budaya Pakpak Di Dairi”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Perkembangan Penduduk di Dairi.
2. Penyebab pergeseran budaya Pakpak dalam sistem bahasa,dan sistem organisasi sosial di Dairi.
3. Pengaruh pergeseran budaya Pakpak dalam sistem bahasa,dan sistem organisasi sosial di Dairi.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu : **”Perkembangan Penduduk Serta Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Budaya Pakpak Dalam Sistem Bahasa, Dan Sistem Organisasi Sosial Di Dairi”**.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan Penduduk di Dairi ?
2. Apa penyebab pergeseran budaya Pakpak dalam sistem bahasa, dan sistem organisasi sosial di Dairi?
3. Bagaimana pengaruh pergeseran budaya Pakpak dalam sistem bahasa, dan sistem organisasi sosial di Dairi?

1.5. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpedoman kepada tujuannya, maka akan lebih mempermudah mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan penduduk dalam sistem bahasa, dan sistem organisasi sosial di Dairi.
2. Untuk mengetahui penyebab pergeseran budaya pakpak dalam sistem bahasa, dan sistem organisasi sosial di Dairi.
3. Untuk mengetahui pengaruh pergeseran budaya Pakpak dalam sistem

bahasa, dan sistem organisasi sosial di Dairi.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan peneliti tentang Perkembangan Penduduk Serta Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Budaya Pakpak di Dairi.
2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang Perkembangan Penduduk Serta Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Budaya Pakpak di Dairi.
3. Memperkaya informasi bagi masyarakat khususnya untuk mengetahui Perkembangan Penduduk Serta Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Budaya Pakpak di Dairi.
4. Memperkaya informasi bagi akademisi UNIMED, khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah untuk dapat kiranya mengetahui dan memahami mengenai Perkembangan Penduduk Serta Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Budaya Pakpak di Dairi.
5. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
6. Menambah daftar bacaan kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.